

Integrasi Pemikiran Filsafat Pragmatisme John Dewey Dengan Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam di Era Abad 21

Cindy Zamer Liya Putri¹, Hana Mufidah², Herlini Puspika Sari³

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia¹⁻³

Email Korrespondensi: 12310122101@students.uin-suska.ac.id, 12310120509@students.uin-suska.ac.id, herlini.puspika.sari@uin-suska.ac.id

Article received: 22 Juli 2025, Review process: 16 Agustus 2025

Article Accepted: 25 November 2025, Article published: 01 Desember 2025

ABSTRACT

This study explores the integration of John Dewey's pragmatist philosophy with the principles of Islamic education in addressing the challenges of 21st-century learning. The main issue lies in harmonizing modern rationalism, which emphasizes empirical experience, with Islamic spiritual values centered on morality and piety. The purpose of this research is to analyze the relevance and compatibility between Dewey's learning by doing concept and the Islamic principle of uniting knowledge and action. This study employs a library research method with a qualitative descriptive approach using content analysis of Dewey's works and classical as well as contemporary Islamic educational literature. The results indicate significant intersections between pragmatism and Islamic education, particularly in experiential learning, reflection, and value application. Such integration can foster a contextual, character-oriented, and spiritually grounded Islamic education model. In conclusion, Dewey's thought can enrich Islamic educational innovation when applied within the framework of tawhid and moral values.

Keywords: John Dewey, Pragmatism, Islamic Education, Integration, 21st Century

ABSTRAK

Penelitian ini membahas integrasi pemikiran pragmatisme John Dewey dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21. Permasalahan utama terletak pada bagaimana menggabungkan rasionalitas modern yang menekankan pengalaman empiris dengan nilai-nilai spiritual Islam yang berorientasi pada moralitas dan ketakwaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis relevansi dan keterpaduan antara konsep learning by doing Dewey dengan prinsip ilmu dan amal dalam pendidikan Islam. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui analisis isi terhadap karya-karya Dewey serta literatur pendidikan Islam klasik dan kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat titik temu antara pragmatisme dan pendidikan Islam, terutama dalam aspek pengalaman, refleksi, dan penerapan nilai dalam kehidupan nyata. Integrasi ini berpotensi menciptakan model pembelajaran Islam yang kontekstual, aktif, dan berorientasi karakter tanpa meninggalkan dimensi spiritual. Kesimpulannya, pemikiran Dewey dapat memperkaya inovasi pembelajaran Islam di era modern jika diterapkan dalam kerangka nilai-nilai tauhid dan akhlak.

Kata Kunci: John Dewey, Pragmatisme, Pendidikan Islam, Integrasi, Abad Ke-21

Lisensi: Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA 4.0)

43

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pondasi utama dalam membangun peradaban manusia serta menjadi sarana strategis dalam menyiapkan generasi yang cerdas, berkarakter, dan berdaya saing. Di era abad ke-21, dunia pendidikan dihadapkan pada tantangan yang kompleks akibat kemajuan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial yang cepat. Kondisi ini menuntut sistem pendidikan untuk tidak hanya menekankan pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, etika, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik (Abuddin Nata, 2018). Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan yang mampu menyatukan rasionalitas modern dengan nilai-nilai spiritual agar tercipta keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kematangan moral.

Salah satu tokoh filsafat pendidikan Barat yang relevan dengan tantangan tersebut adalah John Dewey, pengagas aliran pragmatisme. Dewey menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses belajar (*learning by doing*), di mana ilmu tidak hanya diperoleh dari teori, tetapi juga melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Menurutnya, sekolah seharusnya menjadi ruang sosial yang menumbuhkan kreativitas, tanggung jawab, dan kemampuan berkolaborasi. Pemikiran Dewey mendorong pendidikan yang lebih demokratis dan berpusat pada peserta didik, selaras dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas (John Dewey, 1916). Dalam perspektif Islam, pendidikan memiliki orientasi spiritual dan moral yang mendalam. Tujuan utamanya tidak hanya mencetak individu yang berpengetahuan luas, tetapi juga berakhlaq mulia dan bertakwa kepada Allah Swt. Hal ini tercermin dalam konsep tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib, yang menekankan keseimbangan antara aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Prinsip tersebut juga menegaskan pentingnya hubungan antara ilmu dan amal sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Mujadilah [58]: 11, bahwa Allah meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu. Dengan demikian, pendidikan Islam menilai keberhasilan bukan hanya dari penguasaan teori, tetapi juga dari implementasi nilai-nilai dalam kehidupan nyata (M. Arifin, 2019).

Integrasi antara pemikiran pragmatisme John Dewey dan prinsip-prinsip pendidikan Islam menjadi penting untuk dikaji dalam konteks pendidikan modern. Keduanya sama-sama menekankan pentingnya tindakan nyata dalam proses belajar, meskipun memiliki landasan filosofis yang berbeda. Pemikiran Dewey berorientasi pada pengalaman empiris dan rasionalitas, sedangkan pendidikan Islam berlandaskan wahyu dan nilai-nilai ilahiah (Zuhairini, 2022). Namun, keduanya dapat saling melengkapi dalam menciptakan model pendidikan yang kontekstual dan relevan dengan tuntutan zaman.

Kajian ini menjadi signifikan karena lembaga pendidikan Islam kini dihadapkan pada dilema antara mempertahankan nilai-nilai tradisional dengan kebutuhan inovasi pedagogis. Melalui integrasi pemikiran Dewey dengan prinsip pendidikan Islam, diharapkan dapat lahir pendekatan baru yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi dan sosial tanpa mengabaikan dimensi spiritualitas (Hasan Langgulung, 2019). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan

menganalisis relevansi dan integrasi pemikiran pragmatisme John Dewey dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam sebagai kontribusi konseptual bagi pembaruan pendidikan islam di abad-21

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer berupa karya-karya asli John Dewey seperti Democracy and Education serta literatur utama tentang prinsip-prinsip pendidikan Islam dari tokoh seperti Al-Ghazali, Ibn Khaldun, dan Abuddin Nata. Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, dan publikasi daring yang relevan dengan tema integrasi filsafat pragmatisme dan pendidikan Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan pencarian literatur secara sistematis dengan bantuan database akademik seperti Google Scholar. Analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) dengan tahapan reduksi data, klasifikasi tema, interpretasi makna, dan penyusunan kesimpulan. Korelasi antara pemikiran John Dewey dan prinsip pendidikan Islam dianalisis secara konseptual melalui pendekatan komparatif analitis, tanpa menggunakan uji statistik, melainkan melalui identifikasi kesesuaian nilai-nilai seperti pengalaman belajar (learning by doing) dengan konsep amal saleh dan ta'dib dalam pendidikan Islam, (Sofa Faizmailiatus dan Reza Ayu Nur Safitri, 2022) yang menggunakan model serupa dalam mengkaji relevansi pemikiran Dewey terhadap praktik pendidikan islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Pragmatisme dalam Pemikiran Filsafat Pendidikan John Dewey

Pragmatisme adalah salah satu aliran filsafat modern yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan, terutama di Amerika Serikat pada awal abad ke-20. Filsafat ini menilai bahwa kebenaran suatu pengetahuan dilihat dari manfaatnya dalam kehidupan nyata. Dengan kata lain, sebuah teori dianggap benar jika terbukti berguna ketika diterapkan. John Dewey, tokoh utama dalam aliran ini, berpendapat bahwa pendidikan seharusnya berfokus pada kehidupan nyata dan pengalaman peserta didik, bukan hanya pada hafalan atau penguasaan teori (University Henan Normal, 2023).

Menurut Dewey, pendidikan bukanlah persiapan untuk masa depan, tetapi bagian dari kehidupan itu sendiri. Ia menganggap belajar sebagai proses pertumbuhan yang terus berlanjut sepanjang hidup seseorang. Sekolah, dalam pandangannya, bukan tempat siswa duduk pasif mendengar guru, melainkan tempat mereka berinteraksi langsung dengan pengalaman (Sulistiwati, 2024). Melalui pengalaman tersebut, siswa belajar menemukan makna, nilai, dan pemahaman yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari.

Salah satu konsep utama Dewey adalah learning by doing atau belajar melalui tindakan. Ia menekankan bahwa pengetahuan akan lebih bermakna jika diperoleh dari pengalaman nyata yang melibatkan pancaindra dan pemikiran aktif siswa.

Belajar bukan hanya tentang mendengar dan menulis, tetapi juga tentang mencoba, berbuat, dan kemudian merenungkan hasilnya. Dengan cara ini, belajar menjadi proses aktif yang dapat menumbuhkan kreativitas dan kemandirian berpikir. Selain pengalaman, Dewey juga menekankan pentingnya refleksi. Menurutnya, belajar tidak cukup hanya dengan beraktivitas, tetapi harus disertai dengan pemikiran kritis atas apa yang telah dilakukan. Refleksi membantu siswa memahami hubungan antara tindakan dan hasilnya, serta melatih kemampuan berpikir logis dan analitis. Dari sinilah muncul konsep pembelajaran berbasis inquiry atau penyelidikan (Doan, T.M.L, 2024).

Bagi Dewey, inquiry dimulai dari adanya masalah. Siswa diajak untuk menemukan masalah, membuat dugaan sementara (hipotesis), mencari informasi, melakukan percobaan, dan menarik kesimpulan. Proses ini membuat siswa belajar berpikir ilmiah dan kritis. Mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga berusaha menemukan sendiri kebenaran melalui pengalaman dan pengamatan. Dewey juga menilai bahwa pendidikan memiliki peran sosial yang sangat penting. Ia melihat sekolah sebagai miniatur masyarakat, tempat siswa belajar hidup bersama, bekerja sama, dan berinteraksi dengan nilai-nilai demokratis (Rachman, dkk, 2022). Tujuan pendidikan bukan hanya mencetak orang pintar, tetapi juga membentuk pribadi yang bertanggung jawab, toleran, dan peduli terhadap sesama. Konsep sekolah sebagai komunitas sosial menunjukkan bahwa Dewey menolak sistem pendidikan yang otoriter, di mana guru menjadi pusat dan siswa hanya penerima informasi. Ia justru menekankan pentingnya dialog dan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar. Melalui cara ini, siswa belajar menghargai pendapat orang lain dan terbiasa berpikir mandiri.

Menurut Dewey, kurikulum seharusnya fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan serta pengalaman siswa. Materi pelajaran harus relevan dengan kehidupan mereka agar pembelajaran terasa nyata dan bermakna. Dengan kurikulum yang kontekstual, siswa lebih mudah memahami manfaat langsung dari apa yang dipelajari. Dewey juga menekankan perlunya keseimbangan antara teori dan praktik. Ia mengkritik sistem pendidikan lama yang terlalu menekankan hafalan dan ujian. Bagi Dewey, belajar yang sesungguhnya adalah ketika siswa dapat menerapkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip ini kemudian menjadi dasar munculnya model pembelajaran modern seperti project based learning dan experiential learning yang populer di abad ke-21. Pemikiran Dewey tetap relevan hingga kini karena ia menempatkan siswa sebagai pusat proses pendidikan. Di era modern yang serba cepat, peserta didik tidak cukup hanya menguasai teori, tetapi harus bisa berpikir kritis, kreatif, dan adaptif. Hal ini sejalan dengan empat pilar pendidikan abad ke-21, yaitu critical thinking, creativity, collaboration, dan communication (Agustinus, dkk, 2024).

Jadi, hakikat pragmatisme menurut John Dewey bukan hanya tentang metode belajar, tetapi juga tentang filosofi hidup yang menekankan pentingnya pengalaman, tindakan, dan refleksi. Pemikirannya memberikan dasar kuat untuk dihubungkan dengan sistem pendidikan lain, termasuk pendidikan Islam yang juga menekankan keseimbangan antara ilmu dan amal.

Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis

Pendidikan Islam adalah proses membentuk manusia secara utuh akidah (keyakinan), akhlak (budi pekerti), intelektual, dan keterampilan sehingga seseorang mampu menjalankan tugas hidupnya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Tujuan utamanya bukan hanya sukses duniawi, tetapi menjadi insan yang bertakwa, berakhhlak mulia, dan bermanfaat untuk orang lain. Prinsip-prinsip pendidikan Islam bersumber utama dari Al-Qur'an (firman Allah) dan Sunnah/Hadits (teladan Nabi). Al-Qur'an memberi landasan nilai dan tujuan pendidikan; hadis memperlihatkan metode pengajaran praktis sebagai contoh, cara Nabi bertanya, memberi teladan, dan mengajar lewat cerita serta praktik. Keduanya saling melengkapi dalam membentuk kurikulum, etika pengajar, dan tujuan pembelajaran (JICN, 2024-2025).

Tauhid pengakuan hanya ada satu Tuhan jadi basis semua aktivitas pendidikan. Ini berarti seluruh bahan ajar, sikap pendidik, dan tujuan sekolah dilandasi pengenalan Allah, tanggung jawab spiritual, dan pembentukan nilai-nilai ibadah dalam hidup sehari-hari. Dengan kata lain, pembelajaran diarahkan untuk menumbuhkan hubungan vertikal manusia dengan Pencipta. Al-Qur'an dan hadis menegaskan pentingnya mencari ilmu bukan hanya untuk status, tapi agar seseorang mampu beramal dan bertanggung jawab sosial (Aishah Ahmad, 2018). Pendidikan Islam mendorong pembelajaran seumur hidup, keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum, serta penerapan pengetahuan dalam tindakan (learning by doing). Hal ini juga menuntut guru sebagai fasilitator dan teladan.

Pembentukan karakter (akhhlak) adalah inti praktik pendidikan Islam: pendidikan harus mendidik hati dan perilaku, bukan semata transfer informasi. Nabi Muhammad saw memberikan contoh konkret (uswah hasanah) metode mengajar lewat teladan, cerita, tanya jawab, dan praktik sehingga peserta didik bukan hanya tahu, tapi juga mencontoh dan berperilaku baik. Al-Qur'an menegaskan keseimbangan antara dunia dan akhirat; pendidikan Islam mendorong hidup yang tidak ekstrem, bersikap sederhana, inklusif, dan menyesuaikan beban pembelajaran dengan kemampuan peserta didik (Abdul Rahman, 2015). Prinsip humanis ini juga menempatkan hak dan kebutuhan individu sebagai perhatian dalam perencanaan pendidikan. Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّمَا بَعَثْتُ أَنْتَمْ مَكَارِمَ الْخَلُقِ

Artinya: "Dari Abu Huraiyah R.A dari Nabi SAW bersabda: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan Akhlak Mulia."

Sekitar 1400 tahun yang lalu, Rasulullah Muhammad SAW menjadikan akhlak atau karakter mulia sebagai misi utama dalam tugas kerasulannya. Nilai-nilai pembentukan karakter itu tampak nyata dalam keteladanan beliau yang tercermin melalui empat sifat utama. Pertama, Siddiq, yaitu selalu jujur dalam perkataan, perbuatan, dan sikap. Kedua, Amanah, yakni dapat dipercaya dalam tutur kata

maupun perilaku. Ketiga, *Tabligh*, yang berarti kemampuan menyampaikan kebenaran secara jelas, terbuka, dan penuh tanggung jawab. Keempat, *Faṣonah*, yaitu kecerdasan, tidak hanya dalam aspek intelektual, tetapi juga dalam mengelola emosi serta menjadi pribadi yang mampu menyelesaikan masalah, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk kepentingan umat (Aas Siti Solicha, 2019).

Moral dalam pendidikan Islam memiliki hubungan yang sangat erat dengan akhlak dan budi pekerti yang baik. Pembentukan akhlak menjadi hal yang sangat penting di era modern saat ini, karena banyak tantangan yang dapat membuat seseorang menjauh dari nilai-nilai kemanusiaan dan spiritual. Melalui penanaman nilai moral dan akhlak yang tinggi, peserta didik diharapkan tidak hanya menjadi orang yang cerdas secara pengetahuan, tetapi juga mampu berperilaku baik dan memberikan manfaat bagi masyarakat tanpa pamrih. Moralitas dalam Islam tidak hanya dipahami sebagai aturan atau norma, tetapi juga sebagai bagian dari jati diri seorang Muslim yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, pendidikan akhlak perlu menjadi bagian utama dalam kurikulum di setiap jenjang pendidikan agar pembelajaran tidak hanya berhenti pada teori, tetapi juga terwujud dalam tindakan nyata siswa. Selain itu, penting untuk menumbuhkan kesadaran moral dalam diri peserta didik agar setiap keputusan dan tindakan mereka selalu berlandaskan nilai-nilai kebaikan (Nazifah Fitri Annisa, M. Wahyu Fahrizal, & Herlini Puspika Sari, 2025). Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berperan sebagai sarana untuk menambah ilmu, tetapi juga sebagai wadah pembentukan karakter, kepribadian, dan integritas yang mulia sehingga mampu melahirkan individu yang bermanfaat bagi masyarakat.

Mengimplementasikan prinsip-prinsip ini berarti merancang kurikulum yang holistik (akademik, spiritual, sosial), melatih guru sebagai pendidik berkarakter, menggunakan metode aktif (diskusi, praktik, proyek), serta menilai bukan hanya pengetahuan tetapi juga perubahan karakter dan perilaku. Evaluasi dalam pendidikan Islam menilai aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang (Ghiloni, 2019).

Integrasi Pemikiran Pragmatisme John Dewey dengan Prinsip-prinsip Pendidikan Islam di Era Abad 21

Pemikiran John Dewey menekankan pentingnya pengalaman langsung (*learning by doing*) sebagai pusat dari proses belajar. Menurutnya, pengetahuan sejati terbentuk ketika teori diuji dalam praktik kehidupan nyata. (Pham Thi, 2025). Gagasan ini memiliki titik temu dengan konsep pendidikan Islam yang menuntut keterpaduan antara ilmu dan amal. Dalam Islam, ilmu tanpa pengamalan dianggap tidak sempurna. Oleh karena itu, pembelajaran yang menggabungkan praktik nyata seperti proyek sosial atau refleksi ibadah dapat menjadi wujud integrasi antara pendekatan pragmatis dan nilai-nilai keislaman dalam pembentukan karakter peserta didik.

Konsep inquiry yang diajukan Dewey, yaitu pembelajaran yang dimulai dari masalah, pengujian hipotesis, hingga refleksi, memiliki keselarasan dengan prinsip tarbiyah bil hal dalam pendidikan Islam. Keduanya menekankan bahwa

pembentukan kepribadian tidak cukup melalui teori, tetapi juga lewat pengalaman langsung. Model seperti problem based learning dan project based learning dapat menjadi sarana efektif untuk mengintegrasikan pemikiran pragmatis dengan tujuan pendidikan Islam, yakni membentuk insan yang berpikir kritis, kolaboratif, dan tetap berpegang pada nilai religius (Zaid, 2023).

Lebih lanjut, Dewey menilai sekolah sebagai komunitas demokratis yang berfungsi sebagai laboratorium sosial untuk menumbuhkan kebiasaan bertanggung jawab, musyawarah, serta kerja sama. Konsep ini dapat diadaptasi ke dalam pendidikan Islam sebagai upaya menumbuhkan nilai adab, empati sosial, dan tanggung jawab moral sebagai bagian dari ibadah sosial. Dengan demikian, pengintegrasian pemikiran Dewey mendorong pembelajaran yang tidak hanya mengasah kemampuan intelektual, tetapi juga membentuk moralitas dan kepedulian sosial yang menjadi tujuan utama pendidikan Islam (Sofa Faizmailiatus dan Reza Ayu Nur Safitri, 2022).

Kurikulum berbasis pengalaman sebagaimana digagas Dewey juga dapat menjadi landasan dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam kontemporer. Kegiatan belajar yang berangkat dari pengalaman peserta didik memungkinkan nilai-nilai keislaman ditanamkan secara kontekstual melalui aktivitas seperti proyek kemasyarakatan, studi kasus, dan praktik kolaboratif. Pendekatan semacam ini membantu lembaga pendidikan Islam, baik madrasah maupun sekolah umum berbasis Islam, agar mampu beradaptasi dengan kebutuhan abad ke-21 tanpa kehilangan ruh spiritualnya (Suhendi, 2024).

Namun demikian, penerapan prinsip pragmatisme Dewey dalam pendidikan Islam harus dilakukan dengan hati-hati. Nilai-nilai utilitarianisme dalam pragmatisme tidak boleh mengaburkan dasar wahyu dan akidah Islam. Oleh karena itu, setiap model pembelajaran berbasis pengalaman perlu diletakkan dalam kerangka nilai tauhid, etika, dan tanggung jawab moral. Dengan keseimbangan antara rasionalitas dan spiritualitas, pragmatisme dapat menjadi sarana inovatif bagi pembaruan pendidikan Islam yang relevan dengan perkembangan zaman (Hashim, 2008).

Relevansi Pemikiran Pragmatisme terhadap Inovasi Pembelajaran Pendidikan Islam Abad 21

Pemikiran John Dewey mengenai pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman (learning by doing) menjadi landasan filosofis penting bagi pengembangan model pembelajaran aktif yang sesuai dengan konteks pendidikan Islam masa kini. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memahami konsep keagamaan secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata seperti melalui kegiatan sosial, praktik ibadah yang reflektif, maupun program pengabdian masyarakat sebagai sarana penilaian terhadap kemampuan spiritual dan intelektual peserta didik (Williams, 2017).

Metode inquiry yang dikembangkan oleh John Dewey meliputi proses mengenali masalah, melakukan eksperimen, dan merefleksikan hasilnya sejalan dengan konsep tarbiyah bil-hal dalam pendidikan Islam, yaitu pembelajaran melalui

pembiasaan dan tindakan nyata. Pendekatan ini dapat diterapkan dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam melalui model Problem Based Learning (PBL) atau Project Based Learning (PjBL), di mana peserta didik dilatih berpikir kritis, bekerja sama, dan berinovasi. Dengan demikian, penguatan kompetensi abad ke-21 dapat dicapai tanpa mengabaikan nilai-nilai spiritual dan moral yang menjadi dasar pendidikan Islam (Sofa Faizmailiatus dan Reza Ayu Nur Safitri, 2022).

John Dewey memandang sekolah sebagai sebuah "laboratorium sosial" tempat peserta didik belajar membangun kebiasaan demokratis seperti musyawarah, kerja sama, dan tanggung jawab sosial. Pandangan ini sangat relevan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan pembentukan adab dan semangat pelayanan sosial (*khidmah*). Melalui penerapan suasana kelas yang demokratis, peserta didik dapat dilatih untuk menghargai perbedaan pendapat, bekerja sama dalam kebaikan, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial. Dengan demikian, pendidikan agama tidak berhenti pada aspek ritual semata, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai sosial dan etika yang tercermin dalam kehidupan nyata (Zaid, 2023).

Pada era digital dan Society 5.0, gagasan Dewey tentang kurikulum berbasis pengalaman menjadi semakin relevan karena membuka peluang bagi pengintegrasian literasi digital, proyek lintas disiplin, serta kegiatan pelayanan masyarakat ke dalam proses pembelajaran agama. Melalui pendekatan ini, madrasah dan pesantren dapat beradaptasi dengan dinamika zaman modern tanpa mengabaikan nilai-nilai spiritual dan religius yang menjadi landasannya. Dengan kata lain, pendidikan Islam dapat tetap berakar pada tradisi keagamaan sambil mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan teknologi dan sosial abad ke-21 (Thien & Pham, 2024).

Tantangan muncul ketika prinsip-prinsip pragmatisme diterapkan tanpa pengawasan nilai-nilai Islam yang kuat, karena orientasi pada manfaat dan hasil praktis dapat mengaburkan tujuan utama pendidikan yang berlandaskan akidah serta *maqāsid al-tarbiyah al-Islamiyyah*. Oleh sebab itu, diperlukan penyaring normatif berupa prinsip tauhid, keikhlasan niat, dan tujuan-tujuan syariat (*maqasid al-syariah*) sebagai tolok ukur dalam merancang sekaligus mengevaluasi program pembelajaran berbasis pengalaman di lembaga pendidikan Islam (Hashim, 2008).

Untuk menghadirkan inovasi pembelajaran yang memadukan semangat pragmatisme dengan nilai-nilai Islam yang autentik, dibutuhkan langkah strategis yang terencana. Pertama, peningkatan kompetensi guru melalui program teacher professional development agar mampu merancang pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning) yang sarat nilai religius. Kedua, penyesuaian kurikulum agar memberikan ruang bagi penerapan Project Based Learning (PjBL) dan Problem Based Learning (PBL) yang bernuansa Islami. Ketiga, pelaksanaan proyek percontohan di madrasah dan pesantren modern sebagai sarana uji coba dan pembuktian efektivitas model tersebut. Hasil kajian empiris dan teoritis terkini menunjukkan bahwa integrasi yang terukur ini dapat melahirkan peserta didik yang tidak hanya kritis dan kompeten, tetapi juga berakhlaq mulia (Williams, 2017).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa pemikiran pragmatisme John Dewey dan prinsip-prinsip pendidikan Islam memiliki keterkaitan yang kuat dalam membentuk sistem pendidikan yang sesuai dengan tuntutan abad ke-21. Dewey menekankan pentingnya pengalaman langsung (learning by doing) sebagai inti dari proses belajar, sedangkan pendidikan Islam menegaskan pentingnya keseimbangan antara ilmu dan amal. Keduanya sama-sama menilai bahwa pengetahuan baru bermakna jika diwujudkan dalam tindakan nyata yang memberi manfaat bagi kehidupan. Pendekatan pragmatis Dewey dapat diterapkan dalam pendidikan Islam melalui metode project based learning dan problem based learning yang menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kerja sama, serta kreativitas peserta didik, sekaligus menanamkan nilai moral dan spiritual. Namun, penerapan prinsip pragmatisme harus diselaraskan dengan nilai-nilai tauhid agar tidak menyimpang dari tujuan utama pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan akhlak dan tanggung jawab moral. Dengan keseimbangan antara rasionalitas, pengalaman, dan spiritualitas, integrasi kedua pemikiran ini diharapkan dapat melahirkan model pendidikan yang holistik mampu mencetak generasi yang berilmu, berkarakter, serta berkontribusi positif bagi masyarakat dan peradaban.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Hafidz Zaid dkk. (2023). The Essence of Education in the Perspective of John Dewey. *International Journal of Post Axial*, 1(2), 92-97.
- Abuddin Nata. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ahmad, Aishah. (2018) *Pedagogy in Islamic Education: The Madrasah Context*. Emerald Publishing.
- Dewey, John. (1916). *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education*. New York: The Macmillan Company.
- Doan, T. M. L. (2024). Applying John Dewey's Experiential Learning Model to Organize Life Skills Education Activities for Elementary School Students. *European Journal of Theoretical and Applied Sciences*, 2(4), 65-74.
- Faizmailiatus, Sofa dan Reza Ayu Nur Safitri. (2022). Pemikiran Pragmatisme-Konstruktivisme John Dewey sebagai Metode Pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah. *Journal of Islamic Education*, 2(1), 45-62. <https://ejurnal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/HJIE/article/view/5032>
- Ghiloni. 2019. *Islam as Education: Pedagogies of Pilgrimage, Prophecy, and Jihad*. Fortress Academic.
- H. Zaid. (2023) The Essence of Education in the Perspective of John Dewey. *Postaxial Journal*, 1(2), 92-95.
- Hashim, Rosnani. (2008). Reviving Islam's Pragmatism in Muslim Education. Proceedings (XXII World Congress of Philosophy), 87-97. <https://philpapers.org/rec/HASRIP>.
- Henan Normal University. (2023). Learning by Doing as a Social Theory: A New Attempt to Deepen Dewey Research. *Journal of East China Normal University*

- (Educational Sciences), 41(6), 14-25. DOI: 10.16382/j.cnki.1000-5560.2023.06.002
- Journal of Islamic Civilization and Nusantara (JICN), 1(6), 2024-2025, 6-8.
- Langgulung, Hasan. (2019). *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru.
- M. Arifin. (2019). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Morgan K. Williams, John Dewey in the 21st Century, Journal of Inquiry & Action in Education, 9(1), 2017, 92-94. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1158258.pdf>.
- Nazifah Fitri Annisa, M. Wahyu Fahrizal, & Herlini Puspika Sari. (2025). Filsafat Pendidikan Islam dalam Membangun Masyarakat Berkarakter Islami: Pendekatan Nilai dan Moral. Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam, 2(2), 95.
- Pham Thi, K. (2025). The relevance of John Dewey's pragmatism for educational innovation in contemporary contexts. Cogent Education, 12(1), 2.
- Rachman, F, dkk. (2022). Development of Inquiry-Based Social Science Digital Book to Improve Critical Thinking of Vocational School Students. Journal of Hunan University Natural Sciences, 49(6), 183-190.
- Rahman, Abdul. (2015). *Usūl al-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa Asālībuha fī al-Bayt wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Siti, Solicha, Aas. (2019). Disertasi Pendidikan Karakter Anak Prabalig Berbasis al-Quran. (Jakarta: Institut PTIQ Jakarta).
- Suhendi, S. (2024). Islamic Education Curriculum in the Era of Society 5.0: Between Challenges and Innovation. International Journal of Science and Society, 6 (2), 875-876. DOI: <http://ijsoc.goacademica.com/index.php/ijsoc/article/download/1073/1177/>
- Sulistiwati, S. (2024). The Relevance of John Dewey's Philosophy of Education in Early Childhood Development in the Digital Age. Journal of Childhood Development, 4(2), 522-531. DOI: <https://doi.org/10.25217/jcd.v4i2.3902>
- Sumaryono, Agustinus, dkk. (2024). Philosophical Analysis of John Dewey's Book "How We Think" For Education in Indonesia. International Journal of Social Science and Human Research, 7(12), 987-994. DOI: <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v7-i12-44>
- Susanto, A, dkk. (2023). Learning by Doing: A Teaching Paradigm for Active Learning in Islamic High School. Journal of Education and E-Learning Research, 10(4), 793-799. DOI: <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1415332.pdf>
- Zuhairini. (2022). *Filsafat Pendidikan Islam: Kajian Filosofis terhadap Konsep dan Implementasi*. Malang: UIN Maliki Press.